

سورة المطففين

AL - MUTHAFFIFIIN (Orang-Orang yang Curang)

Surat Makiyyah
Surat ke-83 : 36 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَبَلِّغْ لِلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ
مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (QS. 83:1) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, (QS. 83:2) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (QS. 83:3) Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, (QS. 83:4) pada suatu hari yang besar, (QS. 83:5) (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam? (QS. 83:6)

An-Nasa-i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia menceritakan bahwa setelah Nabi ﷺ sampai di Madinah, mereka (penduduk Madinah) adalah orang yang paling buruk dalam hal timbangan, sehingga Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿رَبِّلِّمُطَفِّفِينَ﴾ "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang." Oleh karena itu, mereka pun memperbaiki timbangan setelah itu. Dan yang dimaksud dengan *at-tathfiif* di sini adalah kecurangan dalam timbangan dan takaran, baik dengan menambah jika minta timbangan dari orang lain, maupun mengurangi jika memberikan timbangan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah menafsirkan *al-muthaffifin* sebagai orang-orang yang Dia janjikan dengan kerugian dan kebinaasaan, yaitu *al-wail* (kecelakaan besar), dengan firman-Nya ini: ﴿الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ﴾ "(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain," yakni dari orang-orang, ﴿يَسْتَوْفُونَ﴾ "Mereka minta dipenuhi," yaitu mereka mengambil hak mereka secara penuh dan bahkan berlebih. ﴿وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ﴾ "Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." Yakni, mereka mengurangi. Dan pendapat yang terbaik menjadikan *كَالُوا* dan *وَزَنُوا* sebagai *muta'addi* dan *هُم* menempati *nashab*. Dan ada juga di antara para ahli tafsir yang menjadikan *هُم* sebagai *dhamir* untuk mempertegas *dhamir* yang tidak terlihat kata *كَلُوا* dan *وَزَنُوا*, dan *maf'ul* (obyek) dihilangkan untuk menunjukkan pembicaraan padanya. Dan keduanya mempunyai makna yang berdekatan. Di mana Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk menimbang dan menakar secara sempurna, Dia berfirman:

﴿وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾ "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Yang demikian itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. Al-Israa': 35).

Dan Allah Ta'ala telah membinasakan kaum Nabi Syu'aib dan menghancurkan mereka karena mereka telah berbuat curang kepada orang lain dalam hal timbangan dan takaran. Kemudian Dia berfirman seraya mengancam mereka: ﴿أَلَا يَنْظُرُونَ أَفَلَاكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ لَيَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ "Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar?" Maksudnya, apakah orang-orang itu tidak merasa takut akan hari kebangkitan dan berdiri di antara Rabb yang mengetahui segala yang rahasia dan tidak tampak, pada hari yang sangat mengerikan, banyak hal yang menakutkan, dan banyak pula hal yang menyeramkan. Orang yang merugi pada hari itu akan dimasukkan Neraka yang sangat panas?

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ "(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam." Maksudnya, mereka berdiri dalam keadaan bertelanjang kaki dan tidak berbusana, tidak pula disunat, dalam keadaan yang sangat sulit, menyusahkan, lagi sempit, bagi orang-orang yang suka berbuat dosa, dan atas perintah Allah mereka akan dicekam oleh berbagai hal yang dapat melemahkan kekuatan dan indera mereka. Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّىٰ يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَىٰ أُنْفُسِ أُنْفُسِهِ.))

"Pada hari umat manusia berdiri menghadap kepada Rabb seru sekalian alam, sehingga ada salah seorang di antara mereka yang tenggelam dalam keringatnya sampai pertengahan dua telinganya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾
 كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَإِلَّٰهُ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَكْذِبُونَ يَوْمَ الَّذِينَ
 ﴿١١﴾ وَمَا يَكْذِبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا نُتِلَّىٰ عَلَيْهِ مَا ابْتَنَّا قَالِ
 أَسْطِيرُ الْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾
 كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمْ حَاجُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾
 ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durbaka tersimpan dalam sijjin. (QS. 83:7) Tabukab kamu apakah sijjin itu? (QS. 83:8) (Lalab) kitab yang bertulis. (QS. 83:9) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (QS. 83:10) (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. (QS. 83:11) Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, (QS. 83:12) yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang terdabulu." (QS. 83:13) Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usabakan itu menutup hati mereka. (QS. 83:14) Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terbalang dari (melibat) Rabb mereka. (QS. 83:15) Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk Neraka. (QS. 83:16) Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah adzab yang dabulu selalu kamu dustakan." (QS. 83:17)

Dengan haq, Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴾ "Sesungguhnya kitab orang yang durbaka tersimpan dalam sijjin." Maksudnya, sesungguhnya tempat kembali dan tempat tinggal mereka adalah Neraka Sijjin. Kata *Sijjin* merupakan wazan *fa'il* dari kata *as-sijn* yang berarti tempat yang

sempit. Sebagaimana muncul kata *fasiiq*, *syariib* dan lain-lain semisalnya. Oleh karena itu urusannya menjadi besar, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَجِّينٌ ﴾ “*Tabukah kamu apakah sijjin itu?*” Maksudnya, hal itu merupakan suatu masalah yang sangat besar, penjara yang kekal abadi dan adzab yang sangat pedih. Kemudian ada beberapa orang yang mengemukakan: “*Sijjin* itu berada di lapisan bumi ketujuh.” Dan yang benar, kata *sijjin* itu diambil dari kata *as-sijn* yang berarti tempat yang sempit (penjara). Karena setiap makhluk ciptaan yang berada lebih rendah maka akan lebih sempit, dan setiap yang lebih tinggi akan lebih luas. Masing-masing dari tujuh lapis langit lebih luas dan lebih tinggi daripada yang berada di bawahnya. Demikian juga bumi, di mana setiap lapisan lebih luas daripada lapisan yang lebih rendah sehingga sampai pada lapisan yang paling bawah dan tempat yang paling sempit sampai ke pusat di pertengahan bumi yang ketujuh, yang menyatukan kesempitan dan bagian bawah, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّبِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ تَبَوُّرًا ﴾ “*Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di Neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.*” (QS. Al-Furqaan: 13).

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ كِتَابٌ مَرْفُورٌ ﴾ “*Kitab yang bertulis.*” Penggalan ayat ini bukan merupakan penafsiran bagi firman-Nya: ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَجِّينٌ ﴾ “*Tabukah kamu apakah Sijjin itu?*” Melainkan ia merupakan penafsiran bagi apa yang telah dituliskan bagi mereka berupa tempat kembali ke Neraka Sijjin, yakni tercatat dan tertulis, tidak ada pengurangan atau penambahan di dalamnya bagi seorang pun. Demikian yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَيَسْأَلُ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ “*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,*” yakni jika mereka pada hari Kiamat kelak digiring menuju kepada apa yang telah dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang berupa Sijjin dan adzab yang menghinakan.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya menjelaskan orang-orang yang mendustakan, jahat lagi kafir: ﴿ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴾ “*(Yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.*” Maksudnya mereka tidak mempercayai kejadian hari pembalasan itu dan tidak pula meyakini keberadaannya serta menilainya sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا يُكذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴾ “*Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa.*” Yakni, melampaui batas dalam tindakannya dalam melakukan berbagai larangan dan berlebihan dalam menjalankan berbagai hal yang dibolehkan. Sedangkan orang yang berdosa dalam ucapannya adalah: jika berbicara, dia berbohong, jika berjanji, dia tidak menepati, jika bertengkar dia berbuat jahat.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ إِذَا تَنفَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ “*Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: Itu adalah dongeng-dongeng*

orang-orang terdahulu.” Maksudnya, jika dia mendengar firman-firman Allah Ta’ala yang disampaikan melalui Rasul-Nya, maka dia mendustakan dan memberikan prasangka buruk terhadapnya, sehingga dia berkeyakinan bahwa hal tersebut hanya dibuat-buat, kumpulan dari buku-buku cerita orang-orang terdahulu.

Allah Ta’ala berfirman: ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ “*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*” Maksudnya, masalahnya tidak seperti apa yang mereka anggap dan tidak pula seperti yang mereka katakan bahwa al-Qur-an itu hanya cerita-cerita orang-orang terdahulu semata, tetapi ia merupakan firman Allah Ta’ala sekaligus wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ. Adapun yang menutup hati mereka dari keimanan adalah noda hitam yang telah memenuhi hati mereka karena banyaknya dosa dan kesalahan.

Ibnu Jarir, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءَ فِي قَلْبِهِ فَإِن تَابَ مِنْهَا صُقِلَ قَلْبُهُ وَإِن زَادَ زَادَتْ.))

“Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan suatu perbuatan dosa, maka akan muncul di dalam hatinya satu noda hitam. Jika dia bertaubat dari perbuatan itu, maka hatinya akan menjadi jernih, tetapi jika dia menambah perbuatan itu, maka akan bertambah pula noda itu.”

Dan itulah makna firman Allah Ta’ala: ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ “*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*”

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*. Al-Hasan al-Bashri mengemukakan: “Noda hitam itu adalah tumpukan dosa atas dosa sehingga menutupi seluruh bagian hati yang akhirnya membuat hati itu mati.”

Dan firman Allah Ta’ala: ﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُورُونَ ﴾ “*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.*” Maksudnya pada hari Kiamat kelak, mereka mempunyai satu kedudukan dan menempati Sijjin. Kemudian dengan itu pula pada hari Kiamat kelak mereka akan terhalang dari melihat Rabb, Pencipta mereka. Imam Abu ‘Abdillah asy-Syafi’i mengatakan bahwa di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang mukmin itu dapat melihat Allah ﷻ pada hari itu.” Apa yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ itu dalam puncak kebaikan. Dan itulah penggunaan dalil dengan pemahaman ayat ini. Sebagaimana yang ditunjukkan di dalam firman Allah Ta’ala ini:

﴿ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّضِرَّةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ “*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari*

tasnim, (QS. 83:27) (yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah. (QS. 83:28)

Allah Ta'ala berfirman dengan sesungguhnya, bahwa kitab orang-orang yang berbuat baik yang mereka merupakan lawan bagi orang-orang jahat, berada di dalam 'Illiyyin. Dengan pengertian bahwa tempat kembali mereka adalah 'Illiyyin, yaitu lawan dari Sijjin. 'Ali bin Abi Thalhhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya:

﴿ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عَلِيٍّ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (Surga),"* yaitu Surga. Dan dalam riwayat al-'Aufi, juga dari Ibnu 'Abbas, yakni amal perbuatan mereka tercatat di langit di sisi Allah. Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak. Yang jelas bahwa kata 'Illiyyin itu terambil dari kata *al-nuww*, di mana setiap kali sesuatu itu naik dan meninggi maka akan semakin besar dan luas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya mengagungkan masalahnya dan membesarkan keadaannya: ﴿ وَمَا أَذْرَاكَ مَا عَلِيُّنَ ﴾ *"Tabukah kamu apakah 'Illiyyin itu?"*

Selanjutnya, Dia berfirman seraya menegaskan mengenai apa yang telah dituliskan bagi mereka: ﴿ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ. يُشْهَدُهُ الْمُرْسَلُونَ ﴾ *"(Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh Malaikat-Malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."* Yaitu para Malaikat. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Sedangkan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Dari setiap langit disaksikan oleh setiap yang mendekati diri."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu dalam kenikmatan yang besar."* Yakni pada hari Kiamat kelak mereka berada dalam kenikmatan yang abadi dan Surga yang di dalamnya terdapat karunia yang menyeluruh. ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Di atas dipan-dipan."* Kata *al-araa-iq* berarti tempat tidur, dari balik kelambu mereka memandang. Ada juga yang menyatakan: "Maksudnya mereka melihat kerajaan mereka dan segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepada mereka, yaitu berupa kebaikan dan anugerah yang tidak akan pernah berkurang, serta tidak akan pernah akan habis. Dan ada pula yang berpendapat, makna firman-Nya, ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴾ *"Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang,"* yakni memandang kepada Allah ﷻ. Dan itu jelas merupakan kebalikan dari apa yang disifati oleh Allah Ta'ala bagi orang-orang yang berbuat jahat itu, ﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُورُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifin: 15). Lalu Allah menceritakan mengenai mereka (orang-orang yang berbuat baik) bahwa mereka diperbolehkan untuk melihat Allah ﷻ di atas ranjang dan tempat tidur mereka.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴾ *"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang"*

penub kenikmatan.” Maksudnya jika kamu melihat wajah mereka, niscaya kamu akan menyaksikan kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan, yaitu sifat-sifat kemewahan, kemuliaan, kebahagiaan, kehormatan dan kepemimpinan, yang padanya mereka benar-benar berada dalam kenikmatan yang sangat luar biasa agungnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مِثْوَمٍ﴾ “*Mereka minum dari khamr murni yang dilak,*” yakni mereka diberi minum dari khamr Surga. *Ar-Rabiq* merupakan salah satu nama minuman khamr. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas’ud, Ibnu ‘Abbas, Mujahid dan al-Hasan. Dan mengenai firman-Nya, ﴿حِثَامُهُ مِسْكٌ﴾ “*Laknya adalah kesturi,*” Ibnu Mas’ud mengatakan: “Yakni dicampuri dengan minyak kesturi.” Sedangkan al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: “Allah telah membuat baik minuman khamr itu bagi mereka, yang ia merupakan sesuatu yang paling akhir dipersembahkan yang ditutup lagi dengan minyak kesturi juga.” Adapun Ibrahim dan al-Hasan mengemukakan: “﴿حِثَامُهُ مِسْكٌ﴾ maksudnya adalah kesudahannya adalah minyak kesturi.”

Dan firman-Nya, ﴿وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ﴾ “*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*” Maksudnya, dalam kondisi seperti itu, hendaklah orang-orang saling membanggakan diri, bermewah-mewah dan memperbanyak, serta berlomba-lomba untuk meraih apa yang telah diperoleh orang-orang terdahulu.

Firman Allah Ta’ala, ﴿وَبِرَاحَةٍ مِنْ تَسْنِيمٍ﴾ “*Dan campuran khamr murni itu adalah dari tasnim,*” maksudnya campuran minuman *ar-rabiq* ini adalah apa yang disebut dengan *tasnim*, yaitu salah satu minuman yang diberi nama *tasnim*, yang ia merupakan minuman yang paling mulia lagi paling tinggi bagi para penghuni Surga. Demikian yang dikatakan oleh Abu Shalih dan adh-Dhahhak. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿عَبْنَا بِشَرْبِهَا الْمُقَرَّبُونَ﴾ “*(Yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didedatkan kepada Allah,*” yaitu minuman yang diminum oleh orang-orang yang didedatkan kepada Allah secara murni (tanpa campuran^{pent.}), dan diminum oleh *Ash-haabul Yamiin* (orang-orang yang menerima catatan amal dengan tangan kanan) dengan dicampur minuman lain. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Mas’ud, Ibnu ‘Abbas, Masruq, Qatadah, dan lain-lain.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿١٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا
بِهِمْ يَنْغَامِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا أَنْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ أَنقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٢١﴾

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُونَ ﴿٢٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ
 حَافِظِينَ ﴿٢٣﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٢٤﴾ عَلَى
 الْأَرَائِكِ يُنظُرُونَ ﴿٢٥﴾ هَلْ ثُبُوبَ الْكُفَّارِ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dabalunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. (QS. 83:29) Dan apabila orang-orang yang beriman, lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. (QS. 83:30) Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. (QS. 83:31) Dan apabila mereka melibat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat," (QS. 83:32) padabal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. (QS. 83:33) Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, (QS. 83:34) mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. (QS. 83:35) Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terbadap apa yang dabulu mereka kerjakan. (QS. 83:36)

Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang berbuat dosa, di mana ketika masih di dunia mereka menertawakan orang-orang yang beriman seraya menghinakannya, di mana jika mereka melalui orang-orang mukmin maka mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dengan pengertian menghinakan mereka. ﴿ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴾ "Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira." Maksudnya, ketika orang-orang yang berbuat dosa itu kembali ke rumah-rumah mereka maka mereka akan kembali dalam keadaan senang gembira. Artinya, apapun yang mereka cari pasti mereka mendapatkannya. Meski demikian mereka tidak mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka, bahkan mereka justru sibuk menghinā dan dengki kepada orang-orang mukmin. ﴿ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُونَ ﴾ "Dan apabila mereka melibat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.'" Maksudnya, karena mereka berada dalam agama yang bukan agama mereka.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴾ "Padabal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin." Maksudnya, orang-orang yang berbuat dosa itu tidak dikirim untuk menjaga orang-orang mukmin, baik itu menyangkut amal perbuatan, ucapan maupun

segala sesuatu yang dibebankan kepada mereka. Lalu untuk apa mereka menyibukkan diri mengawasi dan memfokuskan pandangan mereka kepada orang-orang mukmin? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَالْيَوْمَ﴾ "Maka pada hari ini," yakni hari Kiamat, ﴿الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ﴾ "Orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir." Sebagai balasan atas perbuatan mereka yang menertawakan orang-orang mukmin:

﴿عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ﴾ "Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." Yakni melihat kepada Allah ﷻ, dalam rangka menangkis orang-orang yang menganggap bahwa mereka (orang-orang mukmin) itu sebagai orang yang sesat, padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang sesat, tetapi mereka itu termasuk dari wali-wali Allah yang didekatkan kepada-Nya dan melihat langsung kepada-Nya di alam yang penuh kemuliaan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿هَلْ تُؤْتِبُ الْكُفَّارَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾ "Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dabulu mereka kerjakan." Maksudnya, apakah orang-orang kafir itu akan diberi ganjaran (atau tidak) atas apa yang telah mereka lakukan terhadap orang-orang mukmin berupa caci maki dan penghinaan? Artinya, mereka telah diberi balasan dengan balasan yang paling lengkap lagi paling sempurna.

